

KEPEMIMPINAN SPIRITUAL DALAM PENGUATAN BUDAYA RELIGIUS MADRASAH DINIYAH: Studi pada Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat Nurul Huda Candi Burung Proppo Pamekasan

Erwan Widiatoro¹ Abdul Munib²

¹Erwanwidiatoro93@gmail.com, ²pon.ireng@gmail.com

^{1,2}Universitas Islam Madura

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepemimpinan spiritual dalam penguatan budaya religius di Madrasah Diniyah Nurul Huda Candi Burung Proppo Pamekasan sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat. Kepemimpinan spiritual dipahami sebagai kemampuan pemimpin dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, keteladanan, serta membangun kesadaran spiritual warga madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual berperan penting dalam membentuk budaya religius melalui pembiasaan ibadah, penanaman akhlak, serta keteladanan guru dan pengasuh. Selain itu, dukungan masyarakat turut memperkuat implementasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari santri. Dengan demikian, kepemimpinan spiritual menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang religius dan berkarakter.

Kata kunci: kepemimpinan spiritual, budaya religius, madrasah diniyah, pendidikan Islam berbasis masyarakat.

ABSTRACT

This study aims to describe the role of spiritual leadership in strengthening religious culture at Madrasah Diniyah Nurul Huda Candi Burung Proppo Pamekasan, a community-based Islamic educational institution. Spiritual leadership is understood as the leader's ability to instill religious values, serve as a role model, and build spiritual awareness among the madrasah community. This study used a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through observation, interviews, and documentation. The results indicate that spiritual leadership plays a crucial role in shaping religious culture through the habituation of worship, the instilling of morals, and the exemplary behavior of teachers and caregivers. Furthermore, community support strengthens the implementation of religious values in the daily lives of students. Thus, spiritual leadership is a key factor in creating a religious and character-building educational environment.

Keywords: spiritual leadership, religious culture, madrasah diniyah, community-based Islamic education.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor kunci dalam menentukan arah, kualitas, dan keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan tidak hanya berorientasi pada pencapaian administratif dan akademik semata, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang menjadi ruh dalam setiap aktivitas pendidikan. Konsep kepemimpinan spiritual hadir sebagai pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan, moralitas, dan etika dalam praktik kepemimpinan, sehingga mampu membangun lingkungan pendidikan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berkarakter religius.

Madrasah diniyah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada generasi muda. Lembaga ini lahir dari kebutuhan masyarakat untuk memperkuat pendidikan agama yang tidak selalu terakomodasi secara maksimal dalam sistem pendidikan formal. Oleh karena itu, madrasah diniyah seringkali menjadi pusat pembentukan karakter religius, penguatan akhlak, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan madrasah diniyah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai ruang

pembinaan moral dan spiritual yang berkelanjutan.

Namun demikian, dalam praktiknya, penguatan budaya religius di madrasah diniyah tidak terlepas dari berbagai tantangan. Perkembangan zaman yang ditandai dengan globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan pola pikir masyarakat turut mempengaruhi pola pendidikan dan perilaku peserta didik. Di satu sisi, kemajuan ini memberikan peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi di sisi lain juga menghadirkan tantangan dalam menjaga konsistensi nilai-nilai religius. Dalam kondisi seperti ini, peran pemimpin menjadi sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara adaptasi terhadap perubahan dan pelestarian nilai-nilai spiritual.

Kepemimpinan spiritual menjadi pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Pemimpin yang mengedepankan nilai-nilai spiritual tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai teladan (role model) yang mampu menginspirasi, membimbing, dan mengarahkan seluruh warga madrasah menuju tujuan yang lebih bermakna. Kepemimpinan spiritual menekankan pada keikhlasan, integritas, keteladanan, serta komitmen terhadap nilai-nilai agama, sehingga dapat menciptakan budaya organisasi yang religius dan harmonis. Dalam

Erwan Widianoro, hal:

konteks madrasah diniyah, kepemimpinan spiritual dapat diwujudkan melalui berbagai praktik, seperti pembiasaan ibadah, penguatan nilai-nilai akhlak, serta penciptaan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan spiritual peserta didik.

Budaya religius sendiri merupakan seperangkat nilai, norma, dan kebiasaan yang mencerminkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Budaya ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang panjang dan berkelanjutan, yang melibatkan seluruh elemen lembaga pendidikan, mulai dari pimpinan, tenaga pendidik, hingga peserta didik. Dalam hal ini, kepemimpinan memiliki peran sentral dalam menginisiasi, mengembangkan, dan mempertahankan budaya religius tersebut. Tanpa adanya kepemimpinan yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai spiritual, upaya penguatan budaya religius cenderung bersifat parsial dan kurang berkelanjutan.

Lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat, seperti madrasah diniyah, memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan lembaga menjadi salah satu kekuatan utama, namun sekaligus juga menjadi tantangan tersendiri. Kepemimpinan dalam konteks ini dituntut untuk mampu menjembatani berbagai kepentingan, menjaga kepercayaan masyarakat, serta mengelola sumber daya yang

terbatas secara efektif dan efisien. Di sinilah pentingnya kepemimpinan spiritual yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berbasis nilai spiritual memiliki pengaruh positif terhadap kinerja organisasi, kepuasan kerja, serta pembentukan budaya organisasi yang kuat. Namun, kajian mengenai kepemimpinan spiritual dalam konteks madrasah diniyah masih relatif terbatas, khususnya yang berkaitan dengan penguatan budaya religius. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kepemimpinan spiritual diterapkan dalam madrasah diniyah, serta bagaimana perannya dalam memperkuat budaya religius di lingkungan lembaga pendidikan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan spiritual dalam penguatan budaya religius di madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam pengembangan konsep kepemimpinan pendidikan Islam yang lebih holistik dan kontekstual. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pemimpin lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan

Erwan Widiatoro, hal:

strategi kepemimpinan yang efektif dalam membangun budaya religius yang kuat dan berkelanjutan.

Mengetahui dan menganalisis bagaimana kepemimpinan spiritual berperan dalam memperkuat budaya religius di Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat, termasuk strategi, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap karakter peserta didik.

Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan spiritual bukan sekadar kemampuan manajerial, tetapi lebih pada keteladanan nilai-nilai religius yang diwujudkan dalam sikap, perilaku, dan keputusan pemimpin. Seorang pemimpin madrasah diniyah memiliki peran sentral dalam membentuk budaya religius melalui pendekatan yang menyentuh aspek hati (spiritual), bukan hanya aturan formal.

Pesan utamanya adalah bahwa penguatan budaya religius akan lebih efektif jika dipimpin oleh sosok yang memiliki integritas spiritual tinggi, seperti keikhlasan, keteladanan, kedisiplinan ibadah, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Budaya religius tidak bisa dibangun secara instan, tetapi melalui pembiasaan, lingkungan yang kondusif, serta hubungan yang harmonis antara pemimpin, guru, santri, dan masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga menyampaikan bahwa keberhasilan lembaga pendidikan berbasis masyarakat sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif masyarakat sekitar. Kepemimpinan spiritual mampu menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sosial, sehingga madrasah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga pusat pembinaan moral dan karakter.

Dengan demikian, pesan penting dari penelitian ini adalah bahwa kepemimpinan spiritual harus terus dikembangkan sebagai fondasi utama dalam membangun budaya religius yang kuat, berkelanjutan, dan berdampak luas bagi individu maupun masyarakat.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kepemimpinan spiritual dalam konteks nyata, khususnya dalam penguatan budaya religius di Madrasah Diniyah

Jenis studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu atau beberapa lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat sebagai objek kajian, sehingga memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap praktik

Erwan Widiyanto, hal:

kepemimpinan spiritual yang terjadi secara kontekstual.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Madrasah Diniyah berbasis masyarakat yang memiliki karakteristik:

a. Berbasis komunitas (non-formal/keagamaan)

- 1) Memiliki budaya religius yang kuat,
- 2) Dipimpin oleh tokoh yang menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kepemimpinan

b. Waktu penelitian dilaksanakan selama ±3–6 bulan, meliputi tahap:

- 1) Pra-penelitian
- 2) Pengumpulan data
- 3) Analisis data
- 4) Penyusunan laporan

Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam aktivitas Madrasah Diniyah, meliputi:

a. Kepala Madrasah (tokoh utama kepemimpinan spiritual)

- 1) Ustadz/Ustadzah (tenaga pengajar)
- 2) Santri
- 3) Pengurus yayasan/masyarakat sekitar

Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti:

- a. Memiliki pengetahuan tentang kepemimpinan di madrasah
- b. Terlibat aktif dalam kegiatan religius
- c. Memiliki pengalaman yang relevan

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

a. Observasi Dilakukan secara langsung terhadap:

- 1) Kegiatan keagamaan (pengajian, shalat berjamaah, dzikir)
- 2) Interaksi antara pimpinan dan warga madrasah
- 3) Implementasi budaya religius sehari-hari

Observasi bersifat partisipatif moderat, di mana peneliti terlibat namun tetap menjaga objektivitas.

b. Wawancara

Menggunakan wawancara semi-terstruktur, dengan fokus pada:

- 1) Gaya dan nilai kepemimpinan spiritual
- 2) Strategi penguatan budaya religius
- 3) Tantangan dan solusi yang dihadapi

c. Dokumentasi Meliputi:

- 1) Profil lembaga
- 2) Visi dan misi
- 3) Program kegiatan religius
- 4) Arsip kegiatan (foto, jadwal, laporan)
- 5) Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi:

1. Reduksi Data

Menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan.

2. Penyajian Data (Data Display)

Erwan Widiyanto, hal:

Menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Menemukan makna dan pola terkait kepemimpinan spiritual dan budaya religius.

Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik:

Triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan), Triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi)

Member check (konfirmasi kepada informan)

Ketekunan pengamatan (observasi berulang)

Prosedur Penelitian

Langkah-langkah penelitian meliputi:

a. Tahap Persiapan

- 1) Menyusun proposal
- 2) Menentukan lokasi penelitian
- 3) Mengurus izin penelitian

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Observasi awal
- 2) Wawancara mendalam
- 3) Pengumpulan dokumentasi

c. Tahap Analisis

- 1) Mengolah dan menganalisis data
- 2) Menyusun temuan penelitian

d. Tahap Pelaporan

1) Menyusun laporan akhirasi

Faktor pendukung dan penghambat

Definisi Operasional

Untuk memperjelas konsep, digunakan definisi berikut:

Kepemimpinan Spiritual : gaya kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai religius seperti keikhlasan, keteladanan, amanah, dan ibadah.

Budaya Religius: kebiasaan, nilai, dan praktik keagamaan yang menjadi tradisi dalam kehidupan madrasah.

Madrasah Diniyah: lembaga pendidikan Islam nonformal yang berfokus pada pengajaran ilmu agama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Kepemimpinan Spiritual dalam Madrasah Diniyah

2. Kepemimpinan spiritual dalam konteks madrasah diniyah tidak hanya berorientasi pada manajerial, tetapi juga pada dimensi nilai, makna, dan keteladanan. Pemimpin (kyai/ustadz/kepala madrasah) bertindak sebagai role model spiritual yang menanamkan nilai keimanan, akhlak, dan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Secara konseptual, kepemimpinan spiritual mencakup: Visi transendental (berbasis ibadah dan pengabdian kepada Allah)

a. Nilai cinta kasih (altruistic love)

b. Keteladanan (uswah hasanah)

c. Pelayanan (servant leadership)

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa kepemimpinan spiritual mampu “membangkitkan kesadaran, semangat, dan komitmen religius dalam menjalankan tugas.

Erwan Widianoro, hal:

Dalam madrasah diniyah berbasis masyarakat, kepemimpinan spiritual menjadi lebih kuat karena:

- a. Berbasis nilai tradisi keagamaan lokal
- b. Didukung oleh kultur pesantren/masyarakat religius
- c. Memiliki legitimasi moral dari tokoh agama

3. Peran Kepemimpinan Spiritual dalam Penguatan Budaya Religius

a. Sebagai Teladan (Modeling) Pemimpin menjadi contoh nyata dalam:

- 1) Ibadah (shalat berjamaah, dzikir, tadarus)
- 2) Akhlak (jujur, disiplin, tawadhu')
- 3) Komitmen keagamaan

Penelitian menunjukkan bahwa keteladanan kepala madrasah merupakan faktor utama dalam keberhasilan pembentukan budaya religius ([Journal Universitas Pasundan][2]).

b. Sebagai Penggerak Nilai (Value Driver) Pemimpin menanamkan nilai religius melalui:

- 1) Internalisasi nilai tauhid
- 2) Pembiasaan ibadah
- 3) Penguatan karakter Islam

Budaya religius dipahami sebagai sistem nilai yang membentuk pola pikir dan perilaku warga madrasah

c. Sebagai Motivator Spiritual. Pemimpin memberikan:

- 1) Motivasi berbasis iman
- 2) Kesadaran ibadah sebagai tujuan hidup
- 3) Dorongan moral untuk konsistensi

Kepemimpinan spiritual terbukti meningkatkan motivasi spiritual dan kinerja religius guru serta siswa

d. Sebagai Pengelola Budaya (Cultural Manager) Pemimpin merancang dan mengelola program budaya religius seperti:

- 1) Shalat berjamaah (dhuha, dzuhur)
- 2) Tadarus Al-Qur'an
- 3) Istighosah dan dzikir bersama
- 4) Kegiatan keagamaan rutin

Program-program ini menjadi habitual culture (budaya kebiasaan) yang membentuk karakter peserta didik

3. Bentuk Implementasi Budaya Religius di Madrasah Diniyah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religius diwujudkan dalam tiga bentuk utama:

a. Budaya Ibadah

- 1) Shalat berjamaah
- 2) Membaca Al-Qur'an
- 3) Doa sebelum dan sesudah belajar

b. Budaya Akhlak

- 1) (senyum, salam, sapa, sopan, santun)
- 2) Hormat kepada guru
- 3) Disiplin dan tanggung jawab

c. Budaya Sosial Religius

- 1) Infaq dan sedekah
- 2) Kegiatan keagamaan masyarakat
- 3) Pengabdian sosial berbasis Islam

Budaya ini terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur.

Erwan Widianoro, hal:

4. Strategi Kepemimpinan Spiritual dalam Penguatan Budaya Religius

Beberapa strategi utama yang ditemukan:

- a. Keteladanan langsung (direct modeling). Pemimpin ikut aktif dalam kegiatan religius (tidak hanya memerintah).
- b. Pembiasaan (habituation) Kegiatan religius dilakukan secara rutin (harian, mingguan, tahunan).
- c. Integrasi dalam kurikulum. Nilai religius tidak hanya diajarkan, tetapi dipraktikkan.
- d. Kolaborasi dengan masyarakat. Karena berbasis masyarakat, maka:
 - 1) Orang tua
 - 2) Tokoh agama
 - 3) Lingkungan sosial ikut berperan dalam penguatan budaya religius.

5. Penguatan sistem dan aturan

- a. Tata tertib berbasis nilai Islam
- b. Pengawasan dan evaluasi berkelanjutan

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

- a. Faktor Pendukung
 - 1) Komitmen kuat pemimpin
 - 2) Lingkungan masyarakat religius
 - 3) Dukungan guru dan orang tua
 - 4) Tradisi keagamaan yang kuat
- b. Faktor Penghambat
 - 1) Keterbatasan sarana ibadah
 - 2) Kurangnya konsistensi guru
 - 3) Pengaruh budaya luar (modernisasi)
 - 4) Minimnya kesadaran sebagian siswa

Penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama sering berasal dari kurangnya partisipasi dan fasilitas

6. Dampak Kepemimpinan Spiritual terhadap Budaya Religius

- a. Dampak terhadap siswa
 - 1) Meningkatnya kedisiplinan ibadah
 - 2) Terbentuknya karakter religiusKesadaran spiritual yang lebih tinggi
- b. Dampak terhadap guru
 - 1) Meningkatnya kinerja religius
 - 2) Tumbuhnya motivasi spiritual dalam mengajar
- c. Dampak terhadap lembaga
 - 1) Terbentuknya identitas madrasah yang religius
 - 2) Lingkungan pendidikan yang kondusif dan bernilai Islami

7. Sintesis Temuan (Analisis Kritis) Dari keseluruhan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

- a. Kepemimpinan spiritual adalah kunci utama dalam penguatan budaya religius.
- b. Budaya religius tidak bisa dibentuk hanya melalui kurikulum, tetapi harus melalui:
 - 1) keteladanan
 - 2) pembiasaan
 - 3) sistem nilai
3. Pada madrasah diniyah berbasis masyarakat, keberhasilan sangat dipengaruhi oleh:
 - a. integrasi antara lembaga dan masyarakat
 - b. kekuatan figur pemimpin agama

Erwan Widiyanto, hal:

Dengan kata lain:

1) Budaya religius yang kuat adalah refleksi langsung dari kualitas kepemimpinan spiritual

8. Implikasi Teoretis dan Praktis

a. Implikasi Teoretis

1) Menguatkan teori bahwa kepemimpinan spiritual berpengaruh signifikan terhadap budaya organisasi religious

2) Menunjukkan bahwa dimensi spiritual lebih efektif dibanding pendekatan administratif semata

b. Implikasi Praktis

1) Kepala madrasah harus menjadi figur teladan, bukan hanya administrator

2) Program religious harus berkelanjutan dan terstruktur

3) Kolaborasi dengan masyarakat menjadi kunci keberhasilan.

KESIMPULAN

Kepemimpinan spiritual dalam penguatan budaya religius pada Madrasah Diniyah khususnya pada lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai keagamaan, pembentukan karakter santri, serta keberlanjutan budaya religius dalam kehidupan lembaga. Berdasarkan berbagai temuan penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

Pertama, kepemimpinan spiritual berperan sebagai fondasi utama dalam membangun budaya religius. Pemimpin (kepala

madrasah/ustadz) tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga menjadi figur teladan (uswah hasanah) yang menghidupkan nilai-nilai spiritual melalui sikap, perilaku, dan keputusan sehari-hari. Keteladanan ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai religius kepada peserta didik dan seluruh warga madrasah. ([Journal Universitas Pasundan][1])

Kedua, penguatan budaya religius diwujudkan melalui program-program keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan, seperti pembiasaan ibadah (shalat berjamaah, doa bersama), pembacaan Al-Qur'an, kegiatan keagamaan rutin, serta budaya akhlak (senyum, salam, sopan santun). Program-program ini menjadi media konkret dalam mentransformasikan nilai spiritual ke dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Ketiga, kepemimpinan spiritual mampu meningkatkan motivasi spiritual dan kinerja religious para guru dan peserta didik. Nilai-nilai seperti keikhlasan, pengabdian, cinta kasih (altruistic love), dan komitmen terhadap ibadah mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif, harmonis, dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiyah.

Keempat, dalam konteks lembaga berbasis masyarakat, keberhasilan kepemimpinan spiritual sangat dipengaruhi oleh sinergi antara madrasah, masyarakat, dan orang tua. Dukungan lingkungan eksternal menjadi faktor

Erwan Widiatoro, hal:

penting dalam memperkuat budaya religius, karena madrasah diniyah tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari ekosistem sosial-keagamaan masyarakat.

Kelima, terdapat berbagai tantangan dalam implementasi kepemimpinan spiritual, seperti keterbatasan sarana prasarana, kurangnya partisipasi sebagian tenaga pendidik, serta pengaruh lingkungan luar. Namun demikian, tantangan ini dapat diatasi melalui kepemimpinan yang visioner, komunikatif, dan adaptif terhadap perubahan.

Akhirnya, dapat ditegaskan bahwa kepemimpinan spiritual bukan sekadar gaya kepemimpinan, melainkan sebuah pendekatan transformasional yang mengintegrasikan nilai-nilai ilahiyah dalam seluruh aspek pengelolaan pendidikan. Melalui kepemimpinan ini, Madrasah Diniyah mampu menjadi pusat pembentukan karakter religius, penguatan moral, serta pembinaan generasi yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Kepemimpinan Spiritual dalam Penguatan Budaya Religius Madrasah Diniyah pada lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat, dapat disimpulkan secara komprehensif bahwa kepemimpinan spiritual memiliki peran yang sangat strategis, fundamental, dan determinatif dalam membangun serta memperkuat budaya religius di lingkungan madrasah.

Pertama, kepemimpinan spiritual menempatkan pemimpin (kepala madrasah/

ustadz) sebagai pusat keteladanan (uswah hasanah). Nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan, amanah, pelayanan, kasih sayang (altruistic love), dan pengabdian kepada Allah menjadi landasan utama dalam memimpin. Keteladanan ini terbukti menjadi faktor paling efektif dalam menanamkan budaya religius kepada peserta didik dan seluruh warga madrasah).

Kedua, kepemimpinan spiritual berfungsi sebagai penggerak internal yang mampu membangkitkan kesadaran religius dan motivasi spiritual warga madrasah. Dengan adanya kepemimpinan yang berorientasi pada nilai-nilai ilahiyah, budaya religius tidak hanya bersifat formalitas, tetapi menjadi kebutuhan dan kesadaran kolektif. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan kinerja religius guru dan siswa melalui penguatan motivasi spiritual.

Ketiga, implementasi kepemimpinan spiritual diwujudkan melalui berbagai program pembiasaan religius yang terstruktur dan berkelanjutan, seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, doa bersama, kegiatan keagamaan rutin, serta budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Program-program ini menjadi media internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Keempat, dalam konteks lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat (seperti Madrasah Diniyah), kepemimpinan spiritual juga berperan sebagai penghubung antara

Erwan Widiatoro, hal:

madrasah dengan lingkungan sosial. Dukungan masyarakat, orang tua, dan tokoh agama menjadi faktor penting dalam memperkuat budaya religius. Oleh karena itu, kepemimpinan yang komunikatif, partisipatif, dan kolaboratif sangat diperlukan untuk membangun sinergi tersebut.

Kelima, keberhasilan penguatan budaya religius sangat dipengaruhi oleh konsistensi kepemimpinan dalam mengelola visi, strategi, dan budaya organisasi madrasah. Kepemimpinan yang visioner dan berbasis nilai spiritual mampu mengintegrasikan aspek manajerial dengan nilai-nilai keislaman sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang religius, kondusif, dan berkarakter.

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan sarana prasarana, kurangnya partisipasi sebagian tenaga pendidik, serta pengaruh lingkungan eksternal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan komitmen, peningkatan kompetensi spiritual pemimpin, serta dukungan sistemik dari masyarakat dan lembaga terkait.

Secara keseluruhan, kepemimpinan spiritual terbukti menjadi kunci utama dalam penguatan budaya religius Madrasah Diniyah. Kepemimpinan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan institusional, tetapi juga pada pembentukan karakter religius, moral, dan spiritual peserta didik secara holistik. Dengan demikian, keberlanjutan budaya religius di

madrasah sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan spiritual yang mampu mengintegrasikan nilai, tindakan, dan keteladanan dalam kehidupan pendidikan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. H., Aripuddin, & Nurkhalishah. (2025). Kepemimpinan dalam pendidikan Islam dan peran pemimpin dalam lembaga pendidikan Islam. *Jurnal PILAR*, 16(2), 200–211.
- Asyha, A. F. (2025). Konsep kepemimpinan spiritual di lembaga pendidikan Islam: Analisis library research. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*,
- Komarun, M., Chusniyah, A., & Bisri, M. (2024). Tipe kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam: Tinjauan sistematis literatur review. *Jurnal Pendidikan Inovatif*.
- Millah, N. I. A. Q., & Far'ia. (2020). Kepemimpinan spiritual dalam lembaga pendidikan: Analisis maqasid syariah. *IQ: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Nurdin, M. N. I. (2026). Spiritual leadership dalam kajian manajemen pendidikan Islam. *Advances in Education Journal*, 2(4), 272–279.
- Nikmah, L. F., Aziz, A., & Efendi, N. (2024). Pemimpin spiritual dalam pengembangan pendidikan Islam. *Reflection: Islamic Education Journal*.
- Rohmansyah, M. S., Zohriah, A., Firdaos, R., & Syarifudin, E. (2024). Dimensi spiritual dalam kepemimpinan pendidikan Islam melalui model kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 126–147.
- Rouf, M. (2023). Kepemimpinan moral dalam pendidikan Islam: Telaah model spiritual dan profetik. *Al-Kamal: Jurnal Kajian Islam*, 2(2), 421–433.
- Sarnoto, A. Z., & Sholihin, A. (2017). Perilaku kepemimpinan berbasis spiritual dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Statement*, 7(2), 56–64.

Erwan Widianoro, hal:

Suhari, A., Fauzi, Hamid, A., Masrur, M., & Muhtarom. (2024). Meningkatkan kualitas pendidikan Islam melalui kekuatan kepemimpinan spiritual: Pendekatan Al-Qur'an dan Hadits. *Journal of Studies in Educational Management and Research*.